



**PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING (PJBL) PADA MATA
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VB
MI NURUL ULUM ARJOSARI**

Rahmi Lestari, Devi Wahyu Ertanti, Mohammad Afifulloh
PGMI Universitas Islam Malang
e-mail: lestarirahmi21@gmail.com, devi.wahyu@unisma.ac.id,
mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstrak

This research aims to improve students' learning outcomes through project-based learning, as well as to increase their interest and skills in science subjects, as well as develop critical reasoning and high creativity. In this research, two evaluation techniques were used: test and non-test. Test techniques, such as pretests and posttests, are used to measure students' cognitive abilities and evaluate the effectiveness of teaching plans. Meanwhile, non-test techniques, through interviews, observation and documentation, are used to evaluate students' skills and attitudes. The research results show that in the pre-cycle, only 12% of students achieved completeness, with an average score of 52, which is still below the target. However, in cycle II there was a significant increase, where 60% of students achieved completeness with an average score of 77. Observations also showed a significant increase in learning activities, from an average score of 82 in cycle I to 90 in cycle II, shows that the improvements made by the researchers had a positive impact. This research also used a questionnaire to measure the increase in learning motivation, with the average result of the variable reaching 76% in cycle II, which has achieved the set target. Overall, the project-based learning model has proven to be effective in improving learning outcomes and learning motivation for VB class students at MI Nurul Ulum Arjosari.

Keyword: *Project Based Learning Method, Science Lessons, Learning Outcomes*

A. Pendahuluan

MI Nurul Ulum Arjosari merupakan salah satu satuan pendidikan jenjang sekolah dasar di kota Malang di bawah naungan kementerian keagamaan. MI Nurul Ulum adalah sekolah yang memiliki pembiasaan-pembiasaan yang positif seperti melakukan kegiatan doa bersama setiap serta melakukan tadarus bersama di kelas masing-masing. Tidak hanya menekankan pada kegiatan keagamaan, MI Nurul Ulum Arjosari juga menerapkan sistem pembelajaran kurikulum merdeka.

Proses pembelajaran di MI Nurul Ulum Arjosari menggunakan sistem pembelajaran kurikulum merdeka. Dimana peserta didik akan diarahkan untuk memiliki kendali lebih

besar atas pembelajaran mereka sendiri, yang berfokus pada pemberdayaan peserta didik dalam mengambil peran aktif pada saat menentukan jalannya pembelajaran.

Meskipun menggunakan kurikulum merdeka, pembelajaran di MI Nurul Ulum Arjosari kelas VB pada mata pelajaran IPAS (Ilmu pengetahuan alam dan sosial) masih menggunakan metode ceramah yang terbilang merupakan metode umum yang sudah sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran. Walaupun metode ini merupakan metode yang lumrah digunakan oleh guru akan tetapi metode ini juga memiliki keunggulan-keunggulan tertentu namun kurang relevan jika dikolaborasikan dengan kurikulum merdeka.

Pembelajaran ini melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan sebuah eksperimen atau penemuan. Pembelajaran ini membuat siswa untuk mengumpulkan informasi yang ada dan manfaatnya untuk menghasilkan sesuatu produk yang bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri (Nurhadiyati et al., 2020). Metode Pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk menemukan suatu penemuan yang baru, sebelum menemukan penemuan ini siswa akan diberikan materi sebelum membuat suatu produk atau pembuktian dari sebuah teori. Metode pembelajaran ini lebih ditekankan pada pengalaman siswa.

Metode Project Based Learning ini memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam dan sosial dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada di sekolah khususnya Indonesia. Mata pelajaran IPAS ini mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas. Ilmu pengetahuan alam dan sosial dan Sosial (IPAS) merupakan cabang ilmu yang mendalami fenomena makhluk hidup dan materi tidak hidup di alam semesta, serta dinamika interaksinya. Selain itu, IPAS mempelajari keberadaan manusia dalam kualitasnya sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022).

diketahui bahwa setiap siswa di MI Nurul Ulum Arjosari memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. MI Nurul Ulum memiliki peserta didik yang lebih menyukai informasi dari guru secara lisan dan visual. Pembelajaran di sana cenderung guru hanya menjelaskan dan mengerjakan LKPD saja, jarang dilakukan praktik secara langsung.

Peserta didik menjadi kurang bersemangat dan pembelajaran kurang menarik. Faktanya guru-guru di sana masih belum siap untuk persiapan proses belajar mengajar, karena masih kurang variasi dalam model pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik di MI Nurul Ulum Arjosari khususnya di kelas VB. Fenomena yang terjadi di lapangan itu dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak dapat menyerap pembelajaran dengan maksimal. Hal ini bisa dilihat dari siswa yang merasa malas dan bosan dengan metode pembelajaran guru kepada peserta didik yang

dinilai monoton sehingga berpengaruh kepada keefektifan belajar siswa hasil belajar siswa.

Kenyataan pendidikan selama ini bukan hanya tentang pengetahuan dan pembelajaran saja, akan tetapi kualitas serta mutu dan pemahaman dalam pembelajaran juga harus disoroti. Antara mutu dan pemahaman pembelajaran memiliki korelasi dengan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Dalam hal ini guru selalu diberikan tantangan untuk selalu berinovasi dalam ruang pendidikan. Guru harus bisa membuat formula yang tepat dalam membuat strategi yang praktis dan nantinya dapat dimasukkan ke dalam metode-metode pembelajaran. Sehingga nantinya dapat muncul daya Tarik tersendiri bagi siswa untuk belajar dan berpikir kritis demi meningkatkan hasil belajar yang baik.

Masalah yang telah tertera di atas diharapkan guru dapat memenuhi tantangan di dunia pendidikan yang semakin beragam saat ini, guru bisa menemukan formulasi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Harapan ke depannya akan muncul ide-ide baru untuk menunjang kualitas dan mutu pendidikan, sehingga nantinya dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk para peserta didik untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul sebagai berikut Penerapan Metode Project Based Learning (PJBL) pada Mata Pelajaran IPAS untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VB di MI Nurul Ulum Arjosari.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pada dasarnya, metode penelitian ini adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu. Penelitian ini menggunakan metode PTK, yang juga dikenal sebagai "penelitian tindakan kelas". Hal ini disebabkan fakta bahwa tindakan penelitian kelas memiliki kemampuan untuk menawarkan metode dan teknik yang dapat secara langsung mempengaruhi bagaimana guru menjadi lebih baik dan lebih profesional dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang menunjukkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan. PTK menunjukkan sebab-akibat dari perlakuan, apa saja yang diberikan, dan seluruh proses dari awal perlakuan hingga dampak dari perlakuan (Shiyami, 2018).

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu dalam konteks pembelajaran di kelas. PTK, juga dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas, memiliki kemampuan untuk secara langsung mempengaruhi praktik pengajaran guru dan meningkatkan profesionalisme mereka dalam mengelola proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperlihatkan proses dan hasil dari tindakan yang diambil

di kelas, tetapi juga menggambarkan secara sistematis sebab-akibat dari perlakuan, mulai dari implementasi hingga dampaknya, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan.

Prinsip-prinsip yang mendasari penelitian tindakan kelas dapat disarikan berdasarkan pendapat Hopkins (1992). Pertama, pelaksanaan PTK harus dilakukan tanpa mengganggu komitmen utama guru dalam mengajar, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Kedua, metode pengumpulan data harus efisien dan tidak mengambil waktu berlebihan dari guru, dengan melibatkan kolaborasi antar guru untuk memastikan kualitas data. Ketiga, metodologi yang digunakan harus dapat diandalkan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan situasi kelas. Keempat, masalah yang diteliti harus signifikan bagi guru dan relevan dengan tanggung jawab profesionalnya. Kelima, guru harus mematuhi prosedur etika yang berlaku, termasuk mendapatkan izin dari kepala sekolah dan menandatangani laporan PTK untuk evaluasi kenaikan pangkat. Terakhir, dalam pelaksanaan PTK, guru sebaiknya mengadopsi perspektif holistik sekolah untuk menangani masalah secara lebih komprehensif, melampaui konteks kelas atau mata pelajaran tertentu (Farhana, Husna. Awiria., 2015).

Selanjutnya untuk melakukan penelitian, data dan informasi harus dikumpulkan dengan metode ilmiah. Metode ilmiah diperlukan agar data dan informasi yang dikumpulkan dapat dianggap ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang juga dikenal sebagai "penelitian tindakan kelas". Hal ini disebabkan fakta bahwa tindakan penelitian kelas memiliki kemampuan untuk menawarkan metode dan teknik yang dapat secara langsung mempengaruhi bagaimana guru menjadi lebih baik dan lebih profesional dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart. Model ini pada dasarnya terdiri dari serangkaian langkah atau perangkat, di mana setiap langkah mencakup empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut membentuk sebuah siklus. Jadi, siklus dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah gambaran desain penelitian menggunakan model Kemmis & McTaggart. Setelah itu, siklus akan diakhiri.

Model spiral yang diperkenalkan oleh Kemmis dan McTaggart digunakan dalam penelitian tindakan kelas peneliti, tetapi peneliti telah menyesuaikannya dan membuatnya sendiri. Metode ini terdiri dari empat tahap utama dalam satu siklus: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus akan berlanjut sampai peneliti dan guru menilai bahwa kegiatan pembelajaran telah dilakukan sesuai rencana dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Model penelitian Kemmis dan McTaggart memiliki empat tahap utama dalam satu siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap pertama, perencanaan, melibatkan pembuatan rencana detail untuk menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan. Tahap ini juga mencakup kesepakatan antara peneliti dan guru mengenai pelaksanaan tindakan untuk mengurangi subjektivitas pengamat. Tahap kedua, pelaksanaan tindakan, melibatkan implementasi strategi dan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dengan cermat. Tahap ketiga, observasi, melibatkan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti mencatat dan mengamati aspek-aspek penting yang muncul selama proses tersebut. Tahap terakhir, refleksi, digunakan untuk mengevaluasi kelemahan yang muncul dan mengidentifikasi perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus berikutnya. Jika tujuan tidak tercapai, dilakukan perencanaan ulang untuk mengatasi kekurangan yang telah diidentifikasi selama refleksi (Arikunto, 2020).

Lokasi ini dipilih karena metode yang digunakan di sekolah ini umum, sedangkan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru di MI Nurul Ulum Arjosari di kelas VB pada semua mata pelajaran menggunakan metode ceramah, padahal metode ceramah tidaklah sesuai untuk semua mata pelajaran, sedangkan pada mata pelajaran IPAS tidaklah relevan menggunakan metode ceramah. Seharusnya pada mata pelajaran IPAS lebih relevan menggunakan metode PBJL. Selain itu karena tingkat kesadaran belajar peserta didik tersebut rendah. Peneliti memilih kelas VB karena untuk menerapkan ada kelas IV tidaklah tepat mengingat bahwa kelas IV masih terlalu awal untuk menggunakan metode ini dan untuk menerapkan pada kelas VI tidaklah efektif karena siswa kelas VI merasa terbebani dengan adanya penerapan PBJL mengingat siswa kelas VI harus mengikuti try out dan ujian sekolah.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VB MI Nurul Ulum Arjosari Malang tahun ajaran 2024-2025. Jumlah Peserta didik dalam 1 berjumlah 28 orang, yang terdiri siswa Laki-laki 17 orang dan siswa perempuan 11 orang.

Peneliti memilih kelas ini Karena sebelumnya telah ditemukan masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga ditemukan hasil belajar peserta didik yang rendah, ada siswa yang perlu meningkatkan hasil pembelajarannya, sehingga diperlukan pembelajaran yang bermakna untuk mencapai peningkatan tersebut. Pendidikan yang bermakna memainkan peran penting dalam memperbaiki pencapaian belajar siswa menuju hasil yang maksimal.

Penelitian ini dipilih karena adanya masalah dalam proses pembelajaran sebelumnya, di mana metode yang digunakan kurang efektif, mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam tiga fase: pra siklus, siklus I, dan siklus II, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, mengikuti model Kemmis dan McTaggart. Pra

siklus mengevaluasi pembelajaran konvensional tanpa metode Project Based Learning (PJBL). Peneliti, berperan sebagai pengamat dan pelaksana tindakan, menyiapkan capaian pembelajaran, tahap pembelajaran, modul ajar, serta bahan dan alat yang diperlukan. Pembelajaran dimulai dengan doa dan pemeriksaan kehadiran, diikuti dengan penjelasan singkat tentang siklus hidrologi menggunakan video. Peserta didik mengamati video, bertanya, dan mengerjakan soal. Observasi dilakukan untuk mengamati sikap dan minat peserta didik terhadap IPAS.

Refleksi dilakukan untuk mengkaji hasil dan dampak tindakan, memungkinkan perbaikan rencana awal. Pada siklus II, guru mengulang prosedur dengan tambahan praktik hujan dalam stoples, meningkatkan keterlibatan peserta didik. Presentasi hasil praktik dan penyelesaian soal dilakukan untuk mengukur hasil belajar. Refleksi akhir menganalisis tes dan observasi, dengan tujuan meningkatkan langkah selanjutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PJBL dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas VB di MI Nurul Ulum Arjosari.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua yakni, teknik tes dan non tes. Teknik tes merupakan alat yang bermanfaat untuk mengumpulkan informasi, tetapi teknik ini lebih formal dibandingkan teknik lainnya karena memiliki banyak keterbatasan. Teknik tes memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dan mengevaluasi efektivitas rencana pengajaran. Pada penelitian ini menggunakan teknik berupa pretes dan post test. Kemudian untuk teknik non tes nya adalah teknik ini digunakan untuk mengevaluasi keterampilan dan sikap peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan teknik non tes berupa pedoman wawancara dan pedoman lembar observasi serta dokumentasi.

Dalam Instrumen penelitian ada beberapa pendapat para ahli, diantaranya, Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa, “Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan membuat pelaksanaan penelitian menjadi lebih lancar dan menghasilkan hasil yang memuaskan.”. Sedangkan menurut Sanjaya (2012) menyatakan bahwa, “Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk menghimpun data dalam suatu penelitian”.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan informasi dari data yang terkumpul. Dalam konteks penelitian ini, alat yang dimanfaatkan adalah lembar observasi, lembar kuesioner, lembar wawancara terstruktur, lembar tes pre test, dan lembar tes post test. Lembar observasi berperan dalam mengevaluasi tingkah laku siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan mencatat aktivitas mereka menggunakan daftar kontrol yang memuat indikator relevan untuk pengumpulan data.

Analisis data adalah proses pengolahan data untuk menyajikan berbagai informasi sesuai dengan tujuan dan fungsi penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan analisis data

komparatif, yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif untuk penelitian korelasional dan pengolahan data tersebut dengan rumus statistik dalam analisis deskriptif komparatif. Analisis deskriptif diterapkan untuk mengelola data hasil observasi guna menggambarkan efektivitas dan keberhasilan penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (project based learning) pada mata pelajaran IPAS di kelas VB MI Nurul Ulum Arjosari. Data ini diperoleh dari penilaian melalui lembar observasi dan kuesioner.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Mata Pelajaran IPAS.

Metode project based learning merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang sangat menarik dan dapat menunjang kreativitas peserta didik. Berdasarkan pernyataan ini juga disampaikan oleh Farihatun et al (2019) Metode project based learning (PJBL) diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dengan memungkinkan siswa melakukan eksperimen kolaboratif dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka untuk mendalami dan mengetahui lebih banyak tentang materi yang telah diberikan (Farihatun et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan PTK yang mana dilakukan dua siklus setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan dengan beberapa tahap sebelum memulai siklus, awalnya peneliti akan melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah ini dilakukan sama pada setiap siklusnya sampai dengan mencapai target yang diinginkan oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Timur & Barat (2023) Pelaksanaan penelitian pada setiap siklus terdiri dari empat langkah: Perencanaan (planning), Pelaksanaan (acting), Pengamatan (observing), dan Refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, dilakukan analisis terhadap siswa, sekolah, pembelajaran, dan kebutuhan belajar yang diperlukan. Selain itu, dipersiapkan juga komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bahan ajar, media, metode pembelajaran, dan lainnya. Setelah perencanaan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam dua tahap atau dua siklus pembelajaran. Selama tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengamatan atau observasi untuk merekam proses pembelajaran. Tahap akhir adalah refleksi, di mana hasil dari pengamatan selama proses pembelajaran dikaji. Jika terdapat kendala pada siklus pertama, maka akan dicari alternatif untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus kedua, dan seterusnya (Timur & Barat, 2023).

Sebelum memulai pembelajaran ini guru harus menyiapkan modul ajar dan materi yang harus dipersiapkan untuk di sampaikan kepada peserta didik. Pada penelitian kali ini peneliti akan menyampaikan materi terkait dengan pembelajaran IPAS. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat peneliti Guru akan merancang rencana proyek pembelajaran dan menentukan jadwal pelaksanaannya berdasarkan modul ajar yang telah disiapkan

sebelumnya. Rencana proyek ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, dengan fokus pada inti permasalahan dari materi tersebut (Puspitasari & Wahyuni, 2023).

Perlu diketahui bahwasanya pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang banyak melakukan praktik secara langsung di lapangan. Praktik secara langsung ini bertujuan agar peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang berlangsung yang mana nantinya peserta didik akan merasakan pembelajaran yang bermakna Seperti halnya dalam pernyataan Irawan et al (2023) Pembelajaran IPAS menekankan praktik langsung di lapangan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Metode project based learning (PJBL) yang digunakan melibatkan siswa aktif dalam penelitian, eksperimen, dan kerja lapangan, dengan guru sebagai fasilitator. PBJL memungkinkan siswa belajar secara aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, dengan guru memberikan arahan dan umpan balik (Irawan et al., 2023).

Aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan bertahap. Pada siklus I, guru kesulitan mengelola kelas selama diskusi, menyebabkan beberapa peserta didik tidak fokus dan berbicara dengan teman sebangkunya, dengan hasil observasi guru mendapatkan nilai 88 (kategori baik). Pada siklus II, metode mengajar diperbaiki sehingga nilai observasi guru meningkat menjadi 90 (kategori baik). Hasil observasi peserta didik pada siklus I menunjukkan nilai 82 (kategori baik), meskipun masih banyak yang pasif dalam bertanya dan menjawab. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan peserta didik yang mulai lebih berani dan percaya diri dalam berinteraksi, menghasilkan nilai rata-rata 90 (kategori sangat baik). Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode PJBL oleh guru memungkinkan evaluasi pembelajaran peserta didik dengan lebih akurat dan sesuai dengan kemampuan mereka (Puspitasari & Wahyuni, 2023).

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas perencanaan pembelajaran yang matang dan terstruktur menjadi kunci keberhasilan implementasi PJBL. Penyiapan modul ajar, instrumen pembelajaran, serta alokasi waktu yang tepat telah mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti telah memahami konsep PJBL dan mampu menerapkannya dalam praktik pembelajaran.

2. Pelaksanaan Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Mata Pelajaran IPAS.

Proses pembelajaran yang menggunakan metode project based learning ini dapat diterima baik oleh peserta didik, dapat dibuktikan dengan keterlibatan peserta didik pada saat pembelajaran menggunakan metode PJBL. Seperti halnya pada siklus I peserta didik awalnya masih pasif akan tetapi guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing keaktifan peserta didik untuk berani maju kedepan dan menjawab

pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi siklus hidrologi yang diajukan oleh guru. Kemudian pada siklus II peserta didik mulai mengalami peningkatan yakni, peserta didik aktif menjawab pertanyaan dari guru serta aktif dalam melakukan praktik secara langsung di depan kelas serta peningkatan dari hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dari pernyataan Martiani (2021) Salah satu model pembelajaran paling inovatif adalah Project Based Learning, yang berpusat pada siswa dan menekankan pembelajaran kontekstual. Model ini melibatkan siswa dalam kegiatan investigasi yang kompleks dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar (Martiani, 2021).

Pembelajaran dengan metode ini dianggap efektif sesuai dengan hasil dari observasi peserta didik dari siklus I yang awalnya memiliki rata-rata sebesar 82 dengan kategori baik kemudian meningkat pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 90 dengan kategori sangat baik dengan selisih 8, hal ini membuktikan bahwa penerapan metode project based learning dalam mata pelajaran IPAS, yaitu peserta didik yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan dapat mengikuti praktik dengan baik serta berpikir kreatif dengan cara mereka sendiri. Hal sejalan dengan pendapat Martiani (2021) pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka melalui keterlibatan dalam pengalaman nyata atau simulasi, serta mendorong mereka menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Pendekatan berpikir kreatif meliputi aspek-aspek seperti berpikir lancar dalam menyelesaikan masalah, berpikir fleksibel untuk menghasilkan ide-ide penyelesaian masalah, dan berpikir orisinal untuk memberikan ide-ide baru. Pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan menyerap teori, sambil memberikan pengalaman nyata (Martiani, 2021).

Hasil pembelajaran IPAS menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini terlihat dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal oleh peserta didik. Dari pra tindakan, nilai rata-rata adalah 49 dengan persentase 12%. Pada pre-test, nilai rata-rata naik menjadi 52 dengan persentase tetap 12%. Pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 57 dengan persentase 16%, dan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat signifikan menjadi 77 dengan persentase 60%. Ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan peserta didik mengalami peningkatan, hal tersebut membuktikan bahwa penerapan metode Project Based Learning dalam mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Nurul Ulum Arjosari. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Timur & Barat (2023) Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Project Based Learning (PJBL) sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah. Selain itu, terdapat pengaruh efektif dan perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan PJBL, di mana rata-rata hasil belajar IPA meningkat dari siklus I ke siklus II (Timur & Barat, 2023).

Hasil kuesioner yang diperoleh dari peserta didik menunjukkan peningkatan pada setiap siklus, yaitu siklus I, dan siklus II, di semua variabel. Pada siklus I, rata-rata respons

peserta didik adalah 73%, yang menunjukkan kategori baik, pada siklus II, meningkat menjadi 76% atau baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap kuesioner mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar dengan menerapkan metode project based learning di MI Nurul Ulum Arjosari. Pencapaian rata-rata yang meningkat dari 73% menjadi 76% juga menunjukkan bahwa menggunakan metode PJBL dalam mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil ini sejalan dengan pendapat Puspitasari (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif dan mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini berfokus pada penerapan Project Based Learning (PBL) dalam materi pelajaran IPAS dengan menggunakan kurikulum merdeka (Puspitasari & Wahyuni, 2023).

3. Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Sebelum Dan Sesudah Penerapan Metode Project Based Learning.

Pada hasil belajar peserta didik pada pra siklus peserta didik memperoleh persentase ketuntasan nilai peserta didik sebesar 12% dengan peserta didik yang tuntas ada 3 orang dan yang tidak tuntas mencapai 22 orang dengan persentase 88%. Rata-rata dari nilai peserta didik pada pra siklus mencapai 52, angka ini masih belum mencapai target dari peneliti sehingga harus dilakukan perbaikan pada pembelajaran agar dapat mencapai target dalam pembelajaran. Kemudian siklus I ini jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan sebesar 4 orang dengan persentase 16% dan untuk peserta didik yang tidak tuntas terdapat 21 orang dengan persentase 84% dengan jumlah rata-rata nilai peserta didik sebesar 57. Selanjutnya pada siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan ketuntasan peserta didik sebanyak 15 orang dengan persentase 60% dan yang belum tuntas terdapat 10 orang dengan persentase 40% serta rata-rata nilainya mencapai 77 dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa peningkatan berlangsung secara bertahap pada setiap siklusnya, hal ini sejalan dengan penemuan peneliti Timur & Barat (2023) Setelah menyelesaikan siklus I dan melakukan perbaikan terhadap beberapa aspek pembelajaran yang kurang atau mengalami kendala, ditemukan beberapa masalah seperti tidak biasa siswa dengan pembelajaran PJBL, waktu yang tidak sesuai perkiraan, dan persiapan yang kurang maksimal. Kemudian, dilanjutkan dengan siklus II untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan siklus I, namun semua kendala disempurnakan pada siklus II. Setelah menyelesaikan siklus I dan melakukan perbaikan terhadap beberapa aspek pembelajaran yang kurang atau mengalami kendala, ditemukan beberapa masalah seperti tidak biasa siswa dengan pembelajaran PJBL, waktu yang tidak sesuai perkiraan, dan persiapan yang kurang maksimal. Kemudian, dilanjutkan dengan siklus II untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan siklus I, namun semua kendala disempurnakan pada siklus II (Timur & Barat, 2023).

Kemudian hasil observasi yang diperoleh dari peserta didik sebagai berikut, pada siklus I perolehan rata-rata sebesar 82, skor terendah terdapat pada indikator dengan skor 3 yakni, peserta didik masih bersifat pasif dalam kegiatan belajar. Peserta didik masih belum aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, sehingga perlunya dilakukan evaluasi lagi dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat aktif menjawab pertanyaan dari guru.

Lalu untuk siklus II nya diperoleh rata-rata sebesar 90, skor yang didapat pada observasi ini sudah sangat memuaskan dalam aktivitas pembelajaran. Peneliti melakukan perbaikan dari siklus I sehingga pada siklus II ini dapat disempurnakan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Puspitasari & Wahyuni (2023) Hal ini terbukti dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, di mana terlihat bahwa siswa sangat aktif dan antusias dalam mengerjakan proyek selama pembelajaran berlangsung (Puspitasari & Wahyuni, 2023). Tambahan dari peneliti lain Sudjana (2009) keaktifan peserta didik dapat dilihat melalui beberapa hal berikut ini: peserta didik turut serta dalam mengerjakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada sesama peserta didik atau guru ketika menghadapi persoalan, mencari informasi untuk memecahkan masalah, berdiskusi sesuai dengan petunjuk guru, menilai kemampuan diri sendiri, melatih diri dalam memecahkan masalah yang serupa, serta menerapkan apa yang telah dipelajari (Wahyudin, 2023).

Kemudian selain peneliti memberikan post test dan melakukan observasi peneliti juga memberikan kuesioner pada peserta didik. Kuesioner ini dilakukan pada siklus I dan siklus II dengan tujuan untuk mengukur peningkatan dalam suatu pembelajaran. Pada siklus I variabel 1 memiliki rata-rata 71%, variabel 2 memiliki rata-rata sebesar 72%, dan variabel 3 memiliki rata-rata 75%. Total rata-rata-rata dari keseluruhan variabel sebesar 73% yang mana ini masuk dalam kategori baik akan tetapi masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti. Siklus II ini variabel 1 memiliki rata-rata sebesar 74%, variabel 2 memperoleh 75%, dan variabel 3 sebesar 78%. Total keseluruhan rata-rata dari variabel ini menunjukkan 76% yang mana dalam hal ini sudah mencapai target sesuai yang ditetapkan oleh peneliti. Dari pernyataan diatas dapat dibuktikan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik kelas VB di MI Nurul Ulum Arjosari, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Yuyu Wahyudin (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran ini adalah strategi yang efisien dalam mengajar. Model ini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran (Wahyudin, 2023).

Hasil belajar sendiri merupakan suatu tolak ukur dari seluruh hasil belajar, seperti pada pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Afifullah, M et al (2019), Hasil belajar dapat berfungsi sebagai panduan bagi pendidik untuk menilai sejauh mana proses

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan kata lain, jika hasil belajar menunjukkan hasil yang baik, pendidik dapat dianggap sukses dalam proses pembelajaran. Namun, jika hasilnya tidak memuaskan, pendidik perlu mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajarannya (Ristikawati et al., 2019).

Agar dapat memiliki hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan kriteria, guru harus menggunakan metode yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yakni seperti metode *project based learning*. Metode ini tidak hanya memberikan pemahaman secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik bagi peserta didik, hal ini juga sejalan oleh pendapat Abdurahman et al. (2022) *Project Based Learning* tidak hanya menekankan pada pembelajaran kontekstual melalui tugas-tugas kompleks, tetapi juga melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan melalui proses penemuan. Siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah yang disajikan dalam bentuk proyek, yang dirancang dengan serangkaian pertanyaan yang mendorong pembelajaran yang mendalam dan relevan (Abdurahman et al., 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdapat dua macam, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa: Faktor internal meliputi karakter siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. Faktor eksternal meliputi; faktor pendidik, lingkungan sosial, dan perilaku siswa (Rahman, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat dua macam yakni, internal dan eksternal. Terdapat pendapat lain yang sejalan dengan pernyataan ini dari Yuyu Wahyudin (2023) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, model pembelajaran *Project Based Learning* sangat tepat untuk diterapkan. Model ini memudahkan pendidik (guru) dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Manfaat dari model pembelajaran *Project Based Learning* antara lain: 1) peserta didik menjadi pembelajar aktif, 2) pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, 3) guru berperan sebagai fasilitator, 4) mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, 5) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengelola aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih kemandirian mereka, dan 6) memberikan pemahaman konsep yang lebih mendalam kepada peserta didik (Wahyudin, 2023).

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang penerapan metode project based learning (PJBL) dalam mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB di MI Nurul Ulum Arjosari, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dilakukan dengan persiapan instrumen penilaian dan bahan yang diperlukan, seperti praktik membuat hujan buatan untuk memahami siklus hidrologi. Selama dua siklus penelitian, observasi oleh guru menggunakan lembar observasi menunjukkan peningkatan aktivitas pembelajaran dan belajar siswa. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan dalam rata-rata nilai siswa dari 49 pada pra tindakan menjadi 77 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 12% menjadi 60%. Penerapan PJBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MI Nurul Ulum Arjosari, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Daftar Rujukan

- Abdurahman, A., Sri Afira Ruhyadi, S. G., & Binasdevi, M. (2022). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD. *Al-Ibanah*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.107>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Farhana, Husna. Awiria., M. N. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pustaka Pelajar.
- Irawan, M. F., Zuhijrah, Z., & Prastowo, A. (2023). Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i3.20716>
- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdeka Mengajar*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Martiani, M. (2021). Kemandirian Belajar Melalui Metode Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 480–486. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.337>
- Mega Farihatun, S., Pendidikan Ekonomi, J., & Ekonomi, F. (2019). Keefektifan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 635–651. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31499>
- Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*,

- 5(1), 327–333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>
- Puspitasari, V., & Wahyuni, A. (2023). Analisis penerapan project based learning (PJBL) pada pembelajaran ipas siswa kelas 4 dengan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 27(2), 58–66.
- Rahman, S. (2021). PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 289–302.
- Ristikawati, D., Afifullah, M., & Mustafida, F. (2019). Studi Implementasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Ipa Kelas Iv Di Mi Mazro'Atul Ulum 01 Paciran Lamongan. *JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019*, 1(2), 90–97.
- Sanjaya, W. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana.
- Shiyami, D. (2018). Metode Penelitian. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 46–74.
- Timur, L., & Barat, N. T. (2023). Penerapan Pembelajaran PjBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 3 Pengkelak Mas. 1(6), 1168–1172.
- Yuyu Wahyudin. (2023). Application of the Project Based Learning Model to Improve Student Learning Outcomes. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 1(2), 37–49. <https://doi.org/10.61166/bgn.v1i2.37>